

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut UNICEF (2021), Pernikahan dini di Dunia mencapai 650 juta. Indonesia turut menyumbang angka hingga 13% terhadap pernikahan dini di kawasan Asia Timur dan Pasifik. Menurut data tersebut perempuan berusia 20-24 tahun yang melakukan pernikahan di bawah usia 18 tahun, data ini mencapai jumlah 1.220.900 jiwa. Berdasarkan data UNICEF (2023), Indonesia menduduki peringkat ke-4 secara global dengan angka 25,53 juta pernikahan anak. Angka tersebut menyebabkan Indonesia menduduki peringkat pertama pada negara ASEAN.

Berdasarkan Studi Pendahuluan yang telah dilakukan di Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat 421 kasus pernikahan di bawah umur, dengan 127 di antaranya melibatkan remaja laki – laki dan 294 melibatkan remaja perempuan pada tahun 2024. Jumlah tersebut merupakan penurunan tren dari tahun 2020, pada tahun 2020 terdapat 948 kasus, tahun 2021 terdapat 745 kasus, tahun 2022 terdapat 632 kasus, tahun 2023 sebanyak 599 kasus. Kabupaten Sleman menjadi penyumbang angka paling banyak pada tahun 2024 dengan 122 kasus yang melibatkan 42 remaja laki – laki dan 80 remaja perempuan.

Dampak pernikahan dini menyebabkan beberapa permasalahan dalam diri seseorang bermunculan seperti kesehatan mental, masalah ekonomi, meningkatkan risiko kematian ibu dan anak, munculnya KDRT

dan penyumbang angka perceraian. Kesehatan mental terganggu karena ada beberapa hak yang di renggut ketika terjadinya pernikahan, yaitu hak hidup dengan bebas, menempuh pendidikan hingga tuntas, dan kehidupan seperti anak seusianya. Kemudian ekonomi yang terkhusus remaja putra yang memiliki peran sebagai seorang ayah akan menyumbang angka kemiskinan dikarenakan harus menanggung nafkah. Pernikahan dini juga menyebabkan kematian ibu dan bayi karena kondisi organ reproduksi yang masih belum siap, dampaknya antara lain kelahiran prematur, *stunting* dan berat badan lahir rendah. Kekerasan dalam rumah tangga juga tak luput dari pernikahan dini karena kondisi mental yang belum siap untuk menghadapi beban berumah tangga yang kemudian dapat menyebabkan perceraian dikemudian hari(Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2024).

Seringnya kasus pernikahan dini disebabkan beberapa faktor diantaranya yaitu pembelajaran, ekonomi, budaya serta *Marriage by Accident*(MBA). Pendidikan masyarakat yang rendah serta kurangnya minat untuk melanjutkan pendidikan berikutnya mengakibatkan dorongan seseorang untuk melakukan pernikahan dini. Masyarakat dengan pendidikan yang cenderung rendah akan menikahkan anaknya pada usia remaja. Orang tua memiliki peran sebagai pendidik utama untuk mencegah pernikahan dini. Pengetahuan orang tua juga berpengaruh terhadap pemberian izin menikah meninjau dari untung dan rugi bila anaknya melakukan pernikahan tersebut(Adelia and Sulistiawati, 2023).

Pemahaman remaja mengenai pernikahan dini sangat dipengaruhi oleh informasi yang mereka terima dari pendidikan resmi dan non-resmi. Remaja yang memahami dengan lebih baik mengenai konsekuensi pernikahan dini cenderung menunjukkan sikap yang lebih kritis terhadap praktik tersebut. Namun, di banyak wilayah, pengetahuan tentang pernikahan dini masih kurang, terutama di kalangan remaja yang tinggal di pedesaan. Hal tersebut merupakan dampak dari kurangnya pemahaman tentang implikasi jangka panjang dari pernikahan pada usia dini, baik dari segi kesehatan reproduksi, pendidikan, maupun ekonomi (Supriandi, Rosalina and Berthiana, 2022).

Pentingnya pemahaman seksual dan kesehatan reproduksi di kalangan remaja untuk meningkatkan kesadaran terhadap praktik pernikahan pada usia dini. Pendidikan yang lebih inklusif tentang seksualitas, hubungan yang sehat, dan akibat negatif dari pernikahan dini mampu membimbing remaja agar lebih sadar akan implikasinya serta dapat mengambil keputusan yang lebih tepat. Melalui pendidikan yang lebih baik, remaja akan lebih terampil mengenali tanda-tanda pernikahan dini yang tidak sehat dan menyadari risiko yang mungkin mereka hadapi. Selain itu, pemahaman remaja mengenai pernikahan dini juga dipengaruhi oleh faktor budaya dan sosial (Muarifah, Danny Soesilo and Tagela, 2019).

Pengetahuan adalah aktivitas yang dilakukan untuk memperoleh sebuah hasil. Hakikatnya, pengetahuan adalah cakupan hasil keseluruhan aktivitas yang dilakukan untuk mengetahui suatu objek. Pengetahuan yang

dimiliki setiap orang merupakan sebuah kekayaan yang tersimpan dalam pikiran (Octaviana and Ramadhani, 2021).

Seperti yang disampaikan Syafana (2023), di Indonesia masih banyak budaya yang memandang pernikahan dini sebagai sesuatu yang sah dan umum diterima. Dalam situasi yang sama, diakui bahwa remaja memahami tentang pernikahan dini, namun kendala yang sering muncul adalah pandangan masyarakat yang menerima pernikahan dini sebagai solusi dari kesulitan finansial atau masalah keluarga. Oleh karena itu, walau pengetahuan mengenai pernikahan dini penting, perlu memperhatikan sikap dan nilai sosial yang memperkuat tradisi pernikahan dini sebagai faktor yang memengaruhi keputusan remaja. Pernikahan dini juga turut berpengaruh terhadap rendahnya tingkat partisipasi remaja dalam pendidikan serta pengembangan diri mereka. Pernikahan pada usia muda sering kali membuat remaja kesulitan dalam melanjutkan pendidikan dan mendapatkan peluang yang sama dengan teman sebaya. Hal tersebut dapat turut menyebabkan meningkatnya ketimpangan gender dan ketidakadilan sosial yang lebih luas di masa yang akan datang.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Kantor Kementerian Agama Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta didapatkan bahwa Kabupaten Sleman menjadi wilayah dengan angka pernikahan dini tertinggi. Kecamatan Berbah terdapat 4 kasus pernikahan dini. Salah satu sekolah yang berada di kecamatan Berbah adalah Madrasah Aliyah (MA) Al-Ikhlas. Jumlah kasus dengan jumlah responden di MA Al-Ikhlas

menunjukkan persentase yang tinggi yakni 11 %. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai gambaran pengetahuan remaja putri tentang pernikahan dini di MA Al-Ikhlas Tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, permasalahan yang ditemui adalah tingginya angka pernikahan dini di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu di Kabupaten Sleman dengan beberapa sebab pendukung yaitu sumber informasi yang digunakan dalam memperoleh informasi, latar belakang pekerjaan orang tua dan pendidikan orang tua yang akan memengaruhi sosial ekonomi dan pola asuh pada anaknya. Maka peneliti dapat merumuskan masalah “Bagaimana Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pernikahan Dini?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan remaja putri terhadap pernikahan dini di MA Al-Ikhlas.

2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui karakteristik pendidikan orang tua, jenis sumber informasi dan mata pencaharian orang tua remaja

b. Mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini meliputi pengertian pernikahan dini, faktor penyebab pernikahan dini, dampak pernikahan dini dan pencegahan pernikahan dini berdasarkan umur remaja, pendidikan terakhir orang tua remaja,

sumber jenis informasi yang diterima remaja dan mata pencaharian orang tua remaja.

- c. Mengetahui tingkat pengetahuan remaja putri tentang pernikahan dini berdasarkan karakteristik pendidikan terakhir orang tua responden, pekerjaan orang tua responden dan sumber informasi yang digunakan responden

D. Ruang Lingkup

1. Ruang lingkup keilmuan dalam penelitian adalah dampak pernikahan usia dini yang merupakan salah satu kajian ilmu kebidanan kesehatan reproduksi pada remaja
2. Ruang lingkup sasaran dalam penelitian ini adalah remaja putri usia menengah yaitu usia 15-17 tahun.
3. Ruang lingkup tempat dalam penelitian ini adalah MA Al-Ikhlas.
4. Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini dimulai sejak penyusunan karya tulis ilmiah pada bulan November 2024 sampai dengan Juni 2025

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan serta memperluas pemahaman tentang dampak yang mungkin timbul akibat pernikahan dini, khususnya aspek kesehatan.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Kepala MA Al-Ikhlas

Hasil Penelitian ini dapat memberikan data tentang pengetahuan remaja terhadap pernikahan dini, sehingga dapat memberikan program kerja penyuluhan tentang pendewasaan usia pernikahan.

b. Bagi Remaja

Diharapkan dapat dijadikan sumber literasi atau motivasi pada pengertian dan dampak serta mengetahui tingkat pengetahuan mereka terhadap pernikahan usia dini, agar mereka dapat mengambil langkah-langkah untuk mencegah pernikahan dini.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam melaksanakan penelitian selanjutnya.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan	Persamaan
Bakara and Sari (2024)	Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pernikahan Dini dalam Kesehatan Reproduksi di Wilayah Kerja Puskesmas Durian Depun	Metode penelitian: Deskriptif Populasi: Remaja Putri yang mengalami pernikahan dini di Wilayah Kerja Puskesmas Durian Depun	Berdasarkan hasil penelitian tersebut remaja putri yang berpengetahuan Baik sebanyak 19 orang (30,6%), Cukup 23 orang (37,1%) dan Kurang 20 orang (32,3%)	Lokasi: Remaja putri durian depun Populasi : Remaja putri yang mengalami pernikahan dini	Metode penelitian deskriptif
Hasanah, (2024)	Gambaran Pengetahuan remaja putri tentang pernikahan dini di MAN 2 Sleman	Metode penelitian: Deskriptif Populasi: Remaja putri di MAN 2 Sleman	Berdasarkan hasil penelitian tersebut remaja putri yang berpengetahuan Baik sebanyak 91 orang (82%)	Lokasi: MAN 2 Sleman Jumlah responden	Metode penelitian Deskriptif, responden berumur 15-17 tahun
Tati Damayanti Batubara, (2020)	Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Risiko Pernikahan Dini Di SMK MUHAMMADIYAH 2 KLATEN UTARA	Metode Penelitian: Deskriptif kuantitatif Populasi: Remaja SMK Muh 2 Klaten Utara	Berdasarkan hasil penelitian, usia rata-rata responden 16,5 tahun. Remaja berpengetahuan baik 47,5%, cukup 42,6% dan kurang 9,9%	Lokasi: SMK Muh 2 Klaten Utara Populasi: Seluruh Remaja di SMK Muh 2 Klaten Utara	Metode Penelitian Deskriptif, Responden berumur 15-17 tahun